

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan ideal merupakan keinginan setiap manusia. Namun kenyataan yang terjadi tidak semua anggota keluarga mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga fungsi keluarga tidak dapat berjalan secara maksimal, dan menjadi pemicu munculnya permasalahan yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian dalam keluarga (Waluya dalam Nasri dkk., 2018). Perceraian bukanlah hal baru dalam masyarakat. Prosesnya juga menjadi lebih mudah dan memungkinkan bagi siapapun untuk melakukannya namun tetap dengan aturan yang berlaku (Clarke & Brentano, 2006).

Saat suami dan istri bercerai, anak yang menjadi korban perlu mendapatkan penanganan serta perhatian khusus. Sebab anak dapat saja tidak mendapatkan berbagai hak dari kedua orang tuanya akibat dari perceraian yang terjadi. Dengan perceraian yang terjadi antara suami dan istri, anak akan merasa kehilangan keutuhan dalam keluarga. Saat anak mempersepsikan hal ini sebagai hal buruk, maka anak dapat menjadi marah sehingga menimbulkan dendam karena perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam pasal 41 yang berbunyi

Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, Pengadilan memberi keputusan.

Hak anak korban perceraian akan dipenuhi sebagai mana mestinya. Akan tetapi dalam kenyataan hal ini tidak sepenuhnya terjadi. Masih terdapat anak korban dari perceraian orang tua yang masih terabaikan hak – haknya dalam kehidupan. Hal ini dapat memicu terjadinya masalah pada anak, bahkan hingga menimbulkan dendam pada diri anak. Masalah yang sering dihadapi anak korban perceraian adalah malu dengan perceraian orang tua, mudah marah jika rang lain tidak sesuai dengan keinginan pribadi, sulit fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat dan mudah menyalahkan orang tua, cenderung memiliki kepekaan yang rendah terhadap lingkungan, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, tidak memiliki tujuan hidup, ingin menang sendiri, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak memiliki sosok orang tua yang melindungi secara utuh (Untari, Putri, & Hafiduddin, 2018). Seperti yang ditulis oleh Oryza Pasaribu pada laman Kompas.com, kasus yang terjadi di Tapanuli Selatan yaitu anak korban perceraian memakan sabun dikarenakan faktor kemiskinan, kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua hingga akhirnya pihak Kecamatan membawa anak tersebut ke panti asuhan agar mendapatkan kehidupan yang layak.

Perceraian orang tua dimaknai anak sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Seringkali anak merasa lebih sakit daripada apa yang diketahui oleh orang tua atau orang lain. Ketika seseorang merasa disakiti, dirugikan atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain, maka

kesejahteraan emosinya terganggu. Oleh karena itu, individu dapat menjadi marah serta benci terhadap kejadian yang dialami ataupun orang yang menyebabkan kejadian yang ia alami tersebut (Dewi,2006). Anak korban perceraian biasanya memiliki kemarahan kepada orang tua, perasaan terabaikan, kenangan akan kesepian, serta konflik dalam keluarga. Anak korban perceraian juga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, cinta, komitmen, serta kepercayaan terhadap orang lain (Graham dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Praptomojati (2018) menunjukkan bahwa anak korban perceraian sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta dari orang sekitar. Saat anak korban perceraian tidak mendapatkan itu, anak akan cenderung melakukan perilaku maladaptif untuk mendapatkan perhatian. Hal yang mendasari munculnya perilaku maladaptif tersebut adalah pikiran bahwa dirinya akan mendapatkan perhatian dari orang tua serta lingkungan sekitar saat membuat masalah. Hasil penelitian Ariani (2019) juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua akan memberi dampak pada kehidupan sosial anak seperti kenakalan remaja dengan kecenderungan perilaku mabuk-mabukan hingga keterlibatan dengan obat-obat terlarang, stress, phobia, sedih dan bingung dalam menghadapi masalah, perasaan kehilangan orang tua, daya imajinatif yang rendah, kurang percaya terhadap pasangan saat dewasa, serta kurang percaya diri di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal

Anak korban perceraian akan merasakan hilangnya kasih sayang dari keutuhan keluarga. Anak diharuskan untuk menerima kesedihan serta perasaan kehilangan setelah perceraian orang tua (Ariani, 2019). Saat suami dan istri

bercerai, anak yang akan menjadi korban dan perlu penanganan dan perhatian khusus terhadap anak korban perceraian. Sebab anak dapat saja tidak mendapatkan berbagai hak dari kedua orang tuanya akibat dari perceraian yang terjadi.

Anak bereaksi terhadap perceraian orangtua dengan kesedihan, kemarahan, kecemasan, ketakutan. Anak mengalami masalah yang signifikan dalam kesehatan mental, kesejahteraan fisik, dan prestasi akademik (Clarke & Brentano, 2006). Anak dapat memiliki dendam terhadap orang tua dikarenakan adanya persepsi negatif yang memandang bahwa orang tua memperlakukan dirinya secara tidak adil, orang tua dianggap tidak mampu menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik, serta orang tua yang menyiksa hingga melakukan pelecehan terhadap anak (Gani, 2011).

Perceraian dapat memberikan dampak negatif kepada anak, tetapi terdapat beberapa faktor yang mampu membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perceraian orang tua seperti pandangan optimis tentang masa depan, orang tua yang terlibat dalam kegiatan anak, tetap memberikan kehangatan dan kedekatan secara emosional serta kondisi positif temperamen untuk menyesuaikan diri terhadap perceraian (Clarke & Brentano, 2006).

Peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga subjek pada tanggal 13 Maret 2020 (subjek DMS), 10 Oktober 2020 (subjek ARG) dan 12 Oktober 2020 (subjek SPW).

DMS merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. DMS memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Berusia 21 tahun. Orang tua sudah bercerai saat subjek duduk di kelas 5 SD, sekitar umur 10 tahun. Perceraian terjadi karena masalah ekonomi dan adanya pihak ketiga. “Mamah mu itu pengen cepet kaya” jelas subjek tentang bagaimana penilaian ayah subjek kepada ibunya. Subjek merasa marah, kecewa, sedih atas perceraian yang terjadi dan terkadang merasa iri dengan keluarga teman- temannya yang utuh, serta menangis jika melihat kondisi keluarganya. Sehingga subjek selalu memilih untuk mencari kesibukan

ARG merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Orang tua bercerai saat subjek duduk di kelas 3 SMP. Berusia 22 tahun. Menurut subjek, kedua orang tuanya bercerai karena ayah subjek yang memiliki selingkuhan dan telah menikah siri berkali-kali saat status ayah subjek masih menjadi suami. Saat masih remaja, subjek sering diajak oleh ayah subjek untuk ikut bertemu dengan perempuan lain tersebut. Setelah perceraian yang terjadi, subjek tidak begitu merasakan perbedaan yang signifikan. Dikarenakan pekerjaan dari ayah subjek yang memang mengharuskan untuk sering tidak menetap di rumah dalam waktu yang lama. Tetapi yang lebih sering subjek rasakan adalah iri dengan teman yang mampu untuk akrab serta mendapatkan cinta yang lengkap dari kedua orang tua. Subjek masih merasa marah dengan ayah subjek karena telah meninggalkan dan menyakiti ibu subjek. Serta setelah perceraian terjadi, ayah subjek sulit untuk dimintai nafkah sesuai dengan keputusan pengadilan. Juga subjek sulit untuk berkomunikasi dengan ayah subjek karena keluarga baru ayah subjek cenderung

cemburu saat anak-anak ayah subjek dari pernikahan sebelumnya menghubungi. “Ayah tu udah kayak punya keluarga sana aja. Nafkah buat anaknya disini udah ga pernah dikasih lagi” jelas subjek

SPW merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Berusia 23 tahun. Orang tua subjek bercerai saat subjek kelas 2 SD, sekitar umur 8 Tahun. Penyebab orang tua subjek bercerai karena ayah subjek jatuh cinta kepada perempuan lain. Serta ayah subjek saat itu merupakan pengguna narkoba dan alkohol. “Ya gimana ya, mereka juga dulu nikahnya pas masih muda banget, wajar sih di perjalanan ternyata malah suka sama yang lain” jelas subjek. Menurut subjek perceraian terjadi karena pada saat itu usia orang tua subjek termasuk sangat muda untuk orang yang sudah berumah tangga. Ayah subjek berusia 23 atau 24 tahun, sedangkan ibu subjek berusia 20 tahun. Perubahan emosi yang dirasakan subjek adalah merasa iri saat melihat temannya memiliki keluarga yang utuh, marah dan bertanya kenapa aku yang harus mengalami semuanya, serta menganggap perceraian orang tua sebagai sebuah aib dalam hidup subjek. Saat usia remaja, subjek pernah berfikir takut untuk menjadi hubungan dengan lawan jenis, serta tidak ingin menikah dan memiliki anak di masa depan. Perasaan dan tindakan tersebut terakhir dilakukan subjek sekitar 3 sampai 4 tahun lalu. Sekarang subjek lebih dapat menerima perceraian yang terjadi dan sudah mampu menjadi hubungan romantis dengan lawan jenis.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki pengalam, jenis emosi, serta sikap yang berbeda dari perceraian yang telah terjadi. Perceraian orang tua dimaknai kejadian yang tidak menyenangkan dan

menyakitkan bagi mereka (Dewi, 2006). Terjadi beberapa perasaan serta persepsi negatif dari subjek setelah kedua orang tua subjek bercerai. Anak bereaksi terhadap perceraian orangtua mereka dengan kesedihan, kemarahan, kecemasan, ketakutan. Mereka mengalami masalah yang signifikan dalam kesehatan mental, kesejahteraan fisik, dan prestasi akademik (Clarke & Brentano, 2006). Tetapi sekarang ini ketiga subjek sudah mampu untuk lebih bersikap positif baik terhadap perceraian orang tua, maupun hubungan antara anak dan orang tua.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggali data tentang pengalaman memaafkan terhadap perceraian orang tua yang telah dilakukan oleh tiga orang partisipan. Alasan orang tua partisipan bercerai karena adanya orang ketiga baik dari pihak ibu maupun ayah, serta ada intensi perbedaan suku antara nenek dan ibu partisipan. Ketiga partisipan berusia antara 22 hingga 25 tahun, dengan 2 partisipan yang sedang menempuh program sarjana serta 1 partisipan yang telah lulus program sarjana. Orang tua partisipan bercerai saat partisipan masih duduk di bangku SD hingga SMP. Ketiga partisipan mengaku marah dengan perceraian yang dilakukan orang tua dan menunjukkan kemarahan dengan tidak berkomunikasi dengan orang tua setelah perceraian. Saat ini, ketiga partisipan telah mampu memaafkan perceraian orang tua dan mengaku memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua.

Pemaafan adalah proses pribadi untuk mengubah perasaan negatif menjadi perasaan positif. Saat seseorang mampu memaafkan orang lain, hal terkecil yang dapat dilakukan individu adalah dengan menghentikan keinginan balas dendam (Mc.Collough, 2008). Menurut Enright (2003) memaafkan adalah

tindakan memberikan kemurahan hati kepada orang yang berbuat salah kepada kita, yang sesungguhnya orang tersebut tidak semestinya menerima kemurahan hati kita. Hal ini sebagai bentuk dari kebaikan untuk mengubah hubungan antara diri kita dengan orang yang telah membuat kesalahan. Kita mengubah hubungan ini karena diri kita tidak merasakan marah lagi kepada orang tersebut.

Aspek – aspek pemaafan menurut McCullough (1998;2012) dibagi menjadi 3 aspek yang setiap aspeknya menggambarkan karakteristik individu dalam melakukan upaya memaafkan. Ketiga aspek tersebut adalah avoidance motivation (motivasi untuk menghindar), revenge motivation (motivasi untuk balas dendam), dan benevolence motivation (motivasi untuk berbaik hati kepada si pelaku yang sudah menimbulkan rasa sakit).

Hasil penelitian Luskin (2008) tentang pemberian *forgiveness intervention* pada dewasa usia perguruan menunjukkan bahwa memaafkan terbukti mampu mengurangi tingkat luka dan reaksi terhadap kemarahan. Serta mampu meningkatkan harapan, efikasi diri yang terkait dengan pengampunan, dan pertumbuhan spiritual. Saat anak mampu memaafkan orang tua, anak dapat mengarahkan perasaan pada harapan, kasih sayang, serta kepercayaan diri sehingga hubungan yang sehat mampu untuk diraih. Pemaafan dapat memulihkan komitmen dan kedekatan hubungan setelah terjadi tindakan menyakitkan, yaitu dengan membantu individu menghilangkan motivasi negatif antar pribadi, mengurangi rasa dendam dan keinginan untuk menghindari pelaku, serta membantu individu bersikap lebih bijak terhadap pelaku (Tsang, McCullough & Fincham, 2006).

Anak korban perceraian orang tuanya cenderung kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang sehingga anak akan merasa tidak aman, mudah marah, tertekan, bersikap kejam atau mengganggu orang lain, dan merasa kehilangan tempat berlindung. Hal ini mampu membentuk reaksi dendam dan bermusuhan dengan dunia luar dikemudian hari (Ramadhani & Krisnani, 2019). Dampak perceraian pada remaja perempuan juga cenderung akan membuat mereka lebih tertekan dan terisolasi. Pada anak perempuan, mereka akan menutup diri. Sedangkan pada anak laki-laki, mereka cenderung meluapkannya. Mereka akan mengekspresikan kemarahan mereka dengan cara yang berbeda. Kesedihan dan kemarahan itu muncul dikarenakan banyaknya hal yang harus dihadapi anak-anak (Ariani, 2019). Pemaafan anak terhadap orang tua sangat perlu diperhatikan karena ketika anak mampu memaafkan orang tuanya maka ia akan mampu juga menerima keputusan perceraian orang tuanya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Hal ini akan membantu anak dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi kehidupan yang berbeda setelah perceraian orang tua. Berdasarkan latar permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman memaafkan pada anak korban perceraian ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengalaman memaafkan pada anak korban perceraian.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi terutama di bidang psikologi positif tentang pentingnya memaafkan bagi anak korban perceraian.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu menyampaikan suara hati sebagian anak korban perceraian melalui berbagai pengalaman serta menunjukkan bagaimana perjuangan mengenai pengalaman memaafkan orang tua. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana anak korban perceraian mampu menerima, merelakan, bahkan mampu melepaskan dan memaafkan kesalahan yang mungkin telah dilakukan pada masa lalu orang tuanya.